

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan penyakit mental yang parah dan mempengaruhi lebih dari 21 juta orang di seluruh dunia yang sering menyebabkan kecacatan persisten dan gangguan kognitif, sosial, dan fungsi emosional. Di seluruh dunia terdapat sekitar 24 juta jiwa atau 1 dari 300 jiwa (0,32%) yang menderita skizofrenia dan Asia Tenggara berada di posisi ke-3 dengan prevalensi skizofrenia mencapai 2 juta jiwa penderita (Charlson et.al., 2018). Baru-baru ini Indonesia juga dikejutkan dengan adanya data DALY (*Disability Adjusted Life Years*) yang menunjukkan Indonesia menempati peringkat nomor 1 dengan kasus skizofrenia terbanyak sedunia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun (2018), diperkirakan sekitar 450 ribu masyarakat Indonesia merupakan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berat (Menon, 2020).

Data Kementerian Kesehatan RI (2019) menunjukkan, prevalensi skizofrenia/psikosis di Aceh sebanyak 8,7% per 1.000 rumah tangga. Ini berarti, dari 1.000 rumah tangga di Aceh terdapat 8,7 rumah tangga memiliki anggota yang mengidap skizofrenia. Angka 8,7 % berada di atas rata-rata angka nasional, yakni 6,7%. Dalam kondisi demikian, bisa dikatakan jumlah ODGJ di Aceh sungguh memprihatinkan.

Videbeck (2020) menyatakan secara garis besar skizofrenia ditandai dengan dua gejala yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif skizofrenia meliputi halusinasi, waham, pikiran yang tidak terorganisir serta perilaku yang aneh. Sedangkan gejala negatif lebih kepada afek datar, menurunnya minat, menarik diri hingga isolasi sosial. Dari sekumpulan gejala tersebut, 90% penderita skizofrenia mengalami berbagai perilaku halusinasi (Jimeno et.al, 2022).

Menurut Hare (2021), halusinasi adalah pengalaman seperti persepsi sadar yang merupakan gejala umum gangguan spektrum skizofrenia. Bukti dari ilmu saraf saat ini menunjukkan beberapa area otak terlibat dalam pembentukan halusinasi termasuk korteks sensorik, insula, putamen, dan hipokampus. Beberapa halusinasi dapat diidentifikasi sebagai pendengaran, taktil, atau visual, yang lain tidak dijelaskan (Moreno, Rodriguez-Testal, & Senin-Calderon, 2021). Selain itu, sekitar 91% dari

pasien skizofrenia menggunakan teknik berbahaya untuk melukai diri sendiri sehingga berdampak pada munculnya risiko perilaku kekerasan akibat dari mengikuti dan mengelola halusinasi yang dirasakannya (Suhendra & Milkhatun, 2021).

Dalam menjalankan tugas sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat di rumah sakit jiwa menerapkan strategi pelaksanaan (SP) halusinasi untuk membantu menurunkan dampak dari halusinasi yang dialami oleh pasien yaitu dengan cara menghardik suara-suara yang didengarkan, melatih pasien minum obat secara teratur, bercakap-cakap dengan orang sekitar dan melakukan aktivitas terjadwal sesuai dengan yang telah dilatih bersama (Maulana, Hernawati & Shalahuddin, 2021). Namun apabila ditemui pasien yang sudah pernah keluar masuk rumah sakit jiwa, tentunya memerlukan strategi pelaksanaan yang harus lebih efektif untuk penyembuhan pasien.

Salah satu strategi yang lebih efektif dalam penyembuhan pasien halusinasi adalah dengan menerapkan terapi dari penelitian Rahayu dan Akbar (2021) yaitu penatalaksanaan terapi modalitas seperti psikoreligius (zikir). Terapi ini dilakukan dengan cara membaca istighfar yang dilakukan 3 hari selama 10-20 menit ketika pasien mendengar suara-suara palsu, ketika waktu luang dan ketika pasien selesai melaksanakan sholat wajib. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi psikoreligius : zikir terbukti dapat meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran. Hal tersebut juga sejalan dengan Dermawan (2017) yang mengatakan bahwa terapi psikoreligius seperti zikir, apabila dilafalkan secara baik dan benar dapat membuat hati menjadi tenang dan rileks serta hasil yang didapatkan adalah terjadinya peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi.

Menurut Gasril, Suryani dan Sasmita (2020), salah satu terapi yang direkomendasikan dalam upaya mengatasi halusinasi adalah terapi psikoreligius : zikir. Terapi zikir ini mengkombinasikan pendekatan kesehatan jiwa dan pendekatan aspek keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan mekanisme koping. Sebanyak 20 orang responden diberikan lembar evaluasi *Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS)* sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi psikoreligius: zikir dalam mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia dan zikir dapat dijadikan terapi tambahan dalam mengontrol halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, diperkirakan ada 970 juta orang di dunia yang hidup dengan gangguan mental, dengan 82% di antaranya berada di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Dari jumlah tersebut,

301 juta orang mengalami gangguan kecemasan, 280 juta mengalami gangguan depresi, dan 24 juta menderita skizofrenia, yang terjadi pada sekitar 1 dari 200 orang dewasa (berusia 20 tahun ke atas). Selain itu, pada tahun yang sama, tercatat bahwa 70% dari 300 juta orang yang mengalami gangguan jiwa mengalami halusinasi (WHO, 2022).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia yang dirilis pada Juni 2024, prevalensi gangguan jiwa berat skizofrenia di Indonesia sebesar 4,0% permil yaitu mencapai 630.827 jiwa. Aceh memiliki prevalensi 4,6% yang anggota rumah tangganya mengalami gangguan jiwa akibat skizofrenia (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Hasil survey dan wawancara bersama perawat penanggung jawab kesehatan jiwa di puskesmas sukamakmur terdapat 135 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), sedangkan didesa kling Manyang terdapat 12 orang pasien. diagnosa dari 12 orang pasien di kling manyang adalah skizofrenia dengan halusinasi.

Salah satu kasus yang menarik perhatian penulis ialah Tn. M usia 23 tahun dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran. Dari seluruh pasien yang berada di ruang Teratai, Tn. M adalah pasien yang menghampiri perawat dan mengatakan ingin diajak bicara dan menanyakan bagaimana rasanya memiliki kasih sayang orangtua. Setelah dikaji, ternyata pasien sudah mengalami rehospitalisasi sebanyak 4 kali sejak tahun 2021 karena tidak patuh minum obat dan mendengar suara-suara bisikan, kemudian pernah mengalami aniaya fisik dalam rumah, merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan mengatakan memiliki sepupu yang memiliki riwayat gangguan jiwa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran didesa Kling Manyang Sukamakmur.

B. Rumusan Masalah

Pasien masuk ke rumah sakit keempat kalinya diantar oleh keluarga karena dikeluhkan marah-marah, tidak istirahat malam dan tidak minum obat secara teratur. Pasien mengatakan saat ini masih mendengar suara-suara tidak jelas dan terkadang suara tertawa ditelinga. Sebelumnya saat masih di rumah, pasien mengatakan pernah mendengar bisikan suara untuk bunuh diri dan menyakiti orang lain. Pasien juga mengaku tidak teratur mengkonsumsi obat selama di rumah karena bosan.

Dalam hal ini, perawat memiliki peranan yang penting dalam membantu proses kesembuhan pasien dan mencegah kekambuhan pada pasien skizofrenia terutama yang

mengalami halusinasi karena jika tidak ditangani dengan baik, halusinasi dapat mengarahkan pasien untuk melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan diri sendiri maupun orang sekitar. Perawat memberikan asuhan keperawatan berupa strategi pelaksanaan halusinasi dan juga memberikan terapi yang terbukti jauh lebih efektif dalam menangani pasien halusinasi yaitu terapi psikoreligius (memperbanyak zikir). Tentunya hal tersebut dilakukan agar pasien dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan apabila merasakan kembali halusinasi karena pasien yang di rawat (Tn. M) masih belum sepenuhnya mampu dalam mengatasi hal tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi dengan pendekatan terapi psikoreligius di desa Kling Manyang Kecamatan Sukamakmur.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan pendekatan terapi psikoreligius (zikir) di Desa Kling Manyang Kecamatan Sukamakmur.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk melaksanakan pengkajian pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Desa Kling Manyang Kecamatan Sukamakmur
- b. Untuk menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Desa Kling Manyang Kecamatan Sukamakmur
- c. Untuk menyusun rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Desa Kling Manyang Kecamatan Sukamakmur
- d. Untuk melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Desa Kling Manyang Kecamatan Sukamakmur
- e. Untuk evaluasi hasil implementasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Desa Kling Manyang Kecamatan Sukamakmur
- f. Untuk terapi zikir sebagai hasil analisis inovasi keperawatan untuk mengontrol halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Desa Kling Manyang Kecamatan Sukamakmur

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Keilmuan

Sebagai bahan penambahan referensi bahwa perlu adanya modifikasi strategi pelaksanaan dengan terapi psikoreligius (zikir) dalam kurikulum keperawatan jiwa serta dalam menerapkan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran. Modifikasi sangat dibutuhkan dalam upaya peningkatan

cara atau strategi dalam mengatasi halusinasi yang dialami pasien sehingga dengan adanya Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi bagian keilmuan keperawatan jiwa.

2. Manfaat Aplikatif

a. Manfaat Bagi Pasien

Meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran dengan pendekatan terapi psikoreligius (zikir) sehingga dapat memandirikan pasien dalam mencegah halusinasi dan dapat diterapkan apabila suatu hari diizinkan pulang ke rumah.

b. Manfaat Bagi Puskesmas

Dengan adanya Karya Ilmiah Akhir, harapannya dapat memberi penambah wawasan yang bermanfaat untuk perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan dengan modifikasi strategi pelaksanaan dan terapi psikoreligius (zikir) pada pasien dengan halusinasi pendengaran sehingga dapat mengoptimalkan peningkatan mutu pelayanan rumah sakit jiwa.

c. Manfaat Bagi Penulis

Memberikan pelajaran berharga sekaligus pengalaman baru bagi penulis dan menambah pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi psikoreligius (zikir) sehingga penulis mengetahui modifikasi strategi pelaksanaan yang lebih bermanfaat sehingga dapat diterapkan dalam proses asuhan keperawatan.